

OPTIMALISASI FORUM BAHTSUL MASAIL SEBAGAI MEDIA Penguatan Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda

Muhammad Husni¹⁾, Alfatun Nisak²⁾

¹ Universitas Al Qolam Malang

email: husni@alqolam.ac.id

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Qolam Malang

email: alfatunnisak@alqolam.ac.id

Abstract

This Community Service Program is based on the need of Islamic boarding schools to strengthen the moderate attitude of students in addressing differences of opinion in fiqh and improve the quality of scientific discussions in the Bahtsul Masail forum. Based on these conditions, this activity aims to provide an understanding of religious moderation and improve the ability of students to analyze fiqh issues critically and based on evidence. The program implementation methods include interactive training on the principles of tasamuh, tawazun, ta'adul, and i'tidal, case study discussions, and direct mentoring in Bahtsul Masail practices as a form of capacity building. The results of the activity show a significant increase in the understanding of the concept of religious moderation, the ability of students to formulate problems, the right to seek references to yellow books, and a moderate attitude during deliberations. Overall, this program is effective in strengthening the capacity of students and can be a model for pesantren-based empowerment.

Keywords: Bahtsul Masail, religious moderation, Islamic boarding schools

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh dalam perkembangan peradaban bangsa Indonesia (Jannah et al. 2025). Sebagai institusi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keagamaan yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan (Atho et al. 2024). Maraknya penyebaran paham keagamaan yang eksklusif, kaku, dan mudah menghakimi perbedaan menyebabkan pentingnya pembentukan sikap keberagaman yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman (Robi and Kholifah 2025). Moderasi beragama menjadi bekal penting bagi santri agar mampu menjalankan fungsi sosial dan keagamaannya di tengah masyarakat secara proporsional dan harmonis (Fadli, Irene, and Dwiningrum n.d.).

Salah satu tradisi intelektual khas pesantren yang memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir santri adalah Bahtsul Masail, yaitu forum diskusi ilmiah yang membahas persoalan fiqh melalui kajian kitab-kitab klasik, dialog kritis, dan musyawarah kolektif (Anshori 2025). Forum ini bukan

hanya menjadi wadah pemecahan masalah keagamaan, tetapi juga menjadi proses pendidikan yang menuntut santri untuk memahami keragaman pendapat ulama, menelusuri alasan di balik perbedaan pandangan, serta membaca teks klasik dengan pendekatan metodologis yang tepat (Helmi 2023). Dalam tradisi ini, santri didorong untuk menyusun argumentasi berbasis dalil, merumuskan masalah secara sistematis, dan mengembangkan kemampuan analitis yang menjadi fondasi penting dalam studi keislaman.

Secara pedagogis, Bahtsul Masail memiliki nilai edukatif yang sangat strategis bagi penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren. Proses musyawarah yang melibatkan berbagai pendapat melatih santri untuk berpikir terbuka, objektif, dan tidak tergesa-gesa dalam menilai kebenaran suatu pandangan (Aziz et al. 2025). Interaksi ilmiah yang terjadi di dalam forum ini menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan, menghindarkan dari pola pikir dikotomis benar atau salah, serta menanamkan kebiasaan untuk menghargai argumentasi berbasis dalil (Ulum 2021). Dengan demikian,

Bahtsul Masail tidak hanya memperluas wawasan fiqh, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter moderatif yang sangat relevan dalam konteks keberagaman pemahaman keagamaan di masyarakat.

Di Pondok Pesantren Nurul Huda, kegiatan Bahtsul Masail telah berjalan rutin setiap dua minggu sekali dan menjadi salah satu media pembelajaran fiqh bagi santri. Namun berdasarkan observasi awal, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian santri belum memahami struktur musyawarah fiqh secara sistematis sehingga mengikuti diskusi tanpa mampu berpartisipasi aktif. Hanya beberapa santri yang memiliki kemampuan argumentatif yang memadai, sedangkan lainnya masih pasif. Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam proses Bahtsul Masail juga belum merata, sehingga santri kurang mampu menempatkan perbedaan pendapat sebagai hal wajar dalam tradisi fiqh. Kondisi ini menunjukkan bahwa forum Bahtsul Masail sudah berjalan baik secara tradisi, tetapi belum optimal sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan sikap moderat dan kemampuan problem solving berbasis kitab kuning.

Hasil diskusi dengan pengurus pesantren juga menegaskan perlunya penguatan metodologis dalam kegiatan Bahtsul Masail. Santri membutuhkan bimbingan mengenai cara mengidentifikasi masalah fiqh, menelusuri referensi kitab secara tepat, menyusun argumentasi yang terstruktur, serta mengaitkan hasil musyawarah dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Selama ini belum ada pelatihan khusus maupun panduan praktis yang dapat membantu santri mengembangkan keterampilan tersebut. Akibatnya, kualitas diskusi berkembang secara alamiah namun tidak merata antar-santri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada optimalisasi forum Bahtsul Masail melalui pelatihan moderasi beragama dan pendampingan praktik musyawarah fiqh secara terstruktur. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap metodologi Bahtsul Masail, mengembangkan kemampuan analisis dan argumentasi fiqh berbasis kitab kuning, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi

beragama dalam proses musyawarah. Adapun target capaian program meliputi meningkatnya kemampuan santri dalam mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan fiqh secara sistematis, menelusuri referensi kitab yang relevan, menyusun argumentasi berdasarkan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menerapkan sikap tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) dalam menyikapi perbedaan pendapat. Melalui kegiatan ini, forum Bahtsul Masail diharapkan dapat berfungsi secara lebih optimal sebagai sarana pembelajaran fiqh sekaligus media penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren.

2. METODE

Pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan capacity building melalui dua kegiatan utama, yaitu pelatihan moderasi beragama dan pendampingan praktik Bahtsul Masail. Seluruh rangkaian kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda untuk menyusun jadwal, menentukan peserta, dan mempersiapkan materi serta instrumen evaluasi. Tahap persiapan ini memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pesantren.



Gambar 1. Koordinasi dengan pengurus pondok

Kegiatan pertama berupa pelatihan moderasi beragama yang disampaikan kepada santri peserta Bahtsul Masail. Pelatihan dirancang secara interaktif melalui ceramah singkat, diskusi, dan studi kasus untuk mengenalkan nilai-nilai tasamuh, tawazun, ta'adul, dan i'tidal. Pada sesi ini, santri diajak memahami bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama diimplementasikan dalam konteks perbedaan pendapat fiqh dalam tradisi pesantren.

Kegiatan berikutnya adalah pendampingan langsung dalam forum Bahtsul Masail, yang dilakukan mengikuti agenda rutin dua mingguan pesantren. Pada tahap ini, tim PKM memberikan bimbingan selama proses musyawarah berlangsung, terutama terkait penyusunan tashwir al-mas'alah, penelusuran referensi kitab kuning, serta penyampaian argumentasi secara santun, logis, dan moderatif. Pendampingan dilakukan secara natural tanpa mengganggu alur diskusi, sekaligus memberi umpan balik untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berdiskusi.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama proses pelatihan dan pendampingan serta refleksi bersama santri dan pembina Bahtsul Masail pada akhir kegiatan. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar observasi dan catatan refleksi yang memuat indikator partisipasi santri dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi permasalahan fiqh, kemampuan menelusuri referensi kitab kuning yang relevan, kemampuan menyampaikan argumentasi secara sistematis, serta sikap menghargai perbedaan pendapat selama musyawarah berlangsung. Hasil observasi dan refleksi digunakan untuk mengetahui perkembangan pemahaman, keaktifan, dan kualitas argumentasi santri sekaligus sebagai dasar perbaikan dalam proses pendampingan.



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pelaksanaan Pelatihan Moderasi Beragama dan Dampaknya

Pelatihan moderasi beragama merupakan tahap awal dari program PKM dan menjadi fondasi penting sebelum santri mengikuti

pendampingan praktik Bahtsul Masail. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 20 santri putra dan putri yang memang rutin terlibat dalam forum Bahtsul Masail. Pelatihan dilaksanakan dalam suasana interaktif untuk memastikan santri tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks diskusi fiqh di pesantren.

Materi pelatihan mencakup empat prinsip utama moderasi beragama, yaitu tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), ta'adul (keadilan), dan i'tidal (sikap lurus). Prinsip-prinsip ini dijelaskan dengan contoh-contoh nyata yang sering ditemukan dalam perbedaan pendapat fiqh. Santri tidak hanya diperkenalkan pada definisi, tetapi juga diajak melihat bagaimana moderasi beragama berperan dalam memahami khilafiyah, menyikapi dalil yang tampak kontradiktif, serta menjaga etika musyawarah.



Gambar 3. Pelatihan moderasi

Gambar di atas merupakan pelaksanaan pelatihan moderasi beragama sebagai kegiatan awal program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Nurul Huda. Peserta kegiatan terdiri atas santri putra dan putri yang merupakan anggota aktif forum Bahtsul Masail. Dalam kegiatan ini, pemateri menyampaikan materi pelatihan secara interaktif dengan menekankan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama, seperti tasamuh, tawazun, ta'adul, dan i'tidal. Pelatihan ini menjadi fondasi penting sebelum santri mengikuti pendampingan praktik Bahtsul Masail, sekaligus membekali mereka dengan pemahaman awal untuk menyikapi perbedaan pendapat fiqh secara moderat, santun, dan berimbang.

Selama pelatihan, santri menunjukkan keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan studi kasus yang diberikan. Salah satu kasus yang

didiskusikan adalah perbedaan pendapat ulama mengenai hukum qunut Subuh. Dalam kegiatan tersebut, peserta diminta mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam menyikapi perbedaan pandangan fiqh. Melalui diskusi tersebut, santri memperoleh pemahaman bahwa moderasi beragama tidak dimaknai sebagai penyamaan seluruh pendapat, melainkan sebagai sikap adil, proporsional, dan menghargai keragaman pandangan yang memiliki dasar argumentasi keilmuan.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama pelatihan, peserta mampu menjelaskan kembali konsep-konsep dasar moderasi beragama, seperti tasamuh, tawazun, ta'adul, dan i'tidal, serta mengaitkannya dengan praktik Bahtsul Masail di lingkungan pesantren. Dalam sesi tanya jawab, beberapa peserta mengemukakan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap toleran, tetapi juga kemampuan memahami perbedaan pendapat ulama secara bijaksana, mempertimbangkan dalil yang digunakan, serta menghindari sikap berlebihan dalam menyikapi persoalan fiqh.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan pola diskusi selama kegiatan berlangsung. Beberapa santri yang sebelumnya cenderung menerima pendapat tanpa memberikan alasan mulai berupaya menyampaikan argumentasi yang lebih sistematis dan menjelaskan dasar pertimbangan yang digunakan. Selain itu, peserta terlihat lebih aktif memberikan tanggapan terhadap pendapat yang disampaikan peserta lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya moderasi beragama dalam proses musyawarah keagamaan, khususnya dalam forum Bahtsul Masail.



Gambar 4. Sesi tanya jawab saat pelatihan moderasi

Selain memberikan pemahaman konseptual, pelatihan juga menjadi sarana pembiasaan etika komunikasi dalam diskusi keagamaan. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan upaya untuk menyampaikan pendapat secara lebih santun, menghargai pandangan yang berbeda, serta menjaga suasana diskusi yang kondusif. Sikap tersebut menjadi modal penting bagi santri dalam mengikuti tahap pendampingan praktik Bahtsul Masail pada kegiatan selanjutnya.

2) Pendampingan Praktik Bahtsul Masail dan Dampaknya

Pendampingan praktik Bahtsul Masail dilaksanakan selama dua siklus kegiatan mengikuti agenda rutin pesantren. Berbeda dengan pelatihan moderasi beragama yang berfokus pada penguatan pemahaman konseptual, kegiatan pendampingan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung dalam proses musyawarah fiqh. Selama pendampingan, tim PKM memberikan arahan terkait penyusunan tashwir al-mas'alah, penelusuran referensi kitab kuning, serta penyampaian argumentasi yang sistematis dan santun dalam forum diskusi.



Gambar 5. Pendampingan siklus pertama

Pada tahap awal, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri masih bergantung pada arahan santri senior dalam mengidentifikasi permasalahan dan menentukan referensi yang digunakan. Namun, seiring berlangsungnya proses pendampingan, santri mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi, baik dalam merumuskan permasalahan fiqh maupun dalam menyampaikan pendapat berdasarkan referensi yang ditemukan.

Perkembangan juga terlihat pada cara santri menyampaikan argumentasi selama musyawarah. Jika pada awal kegiatan peserta cenderung menyampaikan kembali pendapat

yang terdapat dalam kitab tanpa penjelasan lebih lanjut, pada tahap berikutnya mereka mulai berupaya menjelaskan dasar pertimbangan yang digunakan serta menghubungkannya dengan konteks permasalahan yang sedang dibahas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendampingan memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan menyusun argumentasi secara lebih sistematis.

Selain itu, pendampingan turut membantu santri dalam memahami teknik penelusuran referensi kitab kuning. Berdasarkan hasil observasi, peserta mulai mampu mengidentifikasi bagian kitab yang relevan dengan tema yang dibahas serta memanfaatkan struktur bab dan subbab sebagai panduan dalam pencarian referensi. Kemampuan tersebut mendukung kelancaran proses musyawarah karena santri dapat menemukan sumber rujukan secara lebih efektif dan menggunakannya sebagai dasar argumentasi dalam forum Bahtsul Masail.

Dari aspek sikap, kegiatan pendampingan menunjukkan adanya kecenderungan berkembangnya perilaku yang lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat. Selama diskusi berlangsung, peserta terlihat lebih menghargai pandangan yang berbeda dan berupaya menyampaikan tanggapan secara santun tanpa mendominasi jalannya musyawarah. Pengalaman berdialog secara langsung dalam forum Bahtsul Masail memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan nilai-nilai tasamuh, tawazun, dan i'tidal yang sebelumnya telah diperkenalkan dalam pelatihan moderasi beragama.

Hasil refleksi yang dilakukan bersama santri dan pembina Bahtsul Masail menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta. Santri mengungkapkan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai proses perumusan masalah fiqh, penelusuran referensi kitab, serta penyusunan argumentasi berbasis dalil. Pembina pesantren juga mengamati bahwa suasana diskusi menjadi lebih aktif dan terarah dibandingkan sebelum pelaksanaan program.

Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan Bahtsul Masail tidak hanya

berfungsi sebagai sarana latihan pemecahan masalah fiqh, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan moderatif santri. Hasil tersebut sejalan dengan Aziz et al. (2025) yang menjelaskan bahwa forum Bahtsul Masail berperan dalam meningkatkan daya kritis santri melalui proses diskusi, analisis masalah, dan penyusunan argumentasi berbasis referensi keislaman. Temuan ini juga mendukung penelitian Helmi (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan Bahtsul Masail berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan memahami kitab kuning dan mengembangkan pola pikir kritis. Selain itu, Ulum (2021) menegaskan bahwa Bahtsul Masail merupakan model pembelajaran yang efektif dalam membangun moderasi beragama karena memberikan ruang bagi santri untuk berdialog, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan sikap toleran dalam menyikapi persoalan keagamaan. Dengan demikian, kegiatan pendampingan yang dilakukan tidak hanya memperkuat kompetensi akademik santri, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik musyawarah fiqh.

4. SIMPULAN

Program PKM yang menggabungkan pelatihan moderasi beragama dengan pendampingan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurul Huda terbukti efektif meningkatkan kapasitas santri. Pelatihan moderasi beragama memperkuat pemahaman santri mengenai prinsip-prinsip moderasi dan mendorong perubahan pola pikir serta cara menyikapi perbedaan pendapat fiqh. Pendampingan Bahtsul Masail memberikan dampak langsung pada kemampuan santri dalam merumuskan masalah, menelusuri rujukan kitab kuning, dan menyusun argumentasi yang lebih runtut dan moderatif. Santri menunjukkan peningkatan sikap ilmiah dan komunikasi yang lebih santun selama diskusi.

Secara keseluruhan, kombinasi pelatihan dan pendampingan mampu memperkuat moderasi beragama sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh di pesantren. Program ini layak dikembangkan sebagai

model PKM untuk penguatan kapasitas santri di lingkungan pesantren lainnya.

5. DAFTAR REFERENSI

Anshori, A. (2025). Eksistensi Lajnah Bahtsu Masail dalam Pemahaman Santri pada Ilmu Fiqh Madzhab Syafi'i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak). *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, 1(2), 227-239.

Aziz, M. A., As'ari, H., & Abrori, M. S. (2025). Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1), 245-263.

Atho, M. H. A., Amrullah, M. B., & Yenuri, A. A. (2026). PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(1), 781-786.

Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's digital literacy: An effort to realize the advancement of pesantren education. *Ulul Albab*, 22(2), 338.

Helmi, A. M., & Hanifuddin, H. (2023). Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berfikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2401-2412.

Jannah, M., & Mulia, M. (2025). Pesantren Dan Peradaban Islam Di Indonesia: Pilar Pendidikan Dan Pembaharuan Pemikiran. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 118-128.

Ulum, M. M. (2021). Model Pembelajaran Bahtsul Masail untuk Membangun Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 214-2222.

Qolby, H. R. A., & Kholifah, A. (2025). Urgensi moderasi agama di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1013-1022.